



Tinjauan Pustaka: Analisis Konsep Teks dalam Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional

Novia Fitri Yanti¹, Indah Karisma², Ayu Dewi Utari³

^{1,2,3} STAI Darussalam Sumatera Selatan



novifitriyanti@staidasumsel.ac.id



indahkarisma@staidasumsel.ac.id



ayudewiutari@staidaasumsel.ac.id

Abstrak

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) memandang teks sebagai unit semantik yang merealisasikan makna sosial melalui tiga metafungsi bahasa: ideational, interpersonal, dan textual. Artikel ini bertujuan menganalisis perkembangan konsep teks dalam perspektif LSF melalui tinjauan pustaka sistematis terhadap 45 sumber primer (1978–2024). Hasil menunjukkan bahwa konsep teks mengalami perluasan dari unit gramatikal (Halliday, 1961; Halliday & Hasan, 1976) menuju entitas semiotik multimodal (O'Halloran, 2004; Kress, 2010) dan unit interaksional dalam konteks digital (Martin & White, 2005; Zappavigna, 2018). Tiga tema utama muncul: (1) kohesi dan koherensi sebagai kriteria tekstualitas (Halliday & Hasan, 1989), (2) register dan genre sebagai pengatur makna situasional (Martin, 1992; Eggins, 2004), serta (3) appraisal dan evaluasi sebagai pengembang metafungsi interpersonal dalam teks (Martin & Rose, 2007). Tinjauan ini menyimpulkan bahwa konsep teks dalam LSF bersifat dinamis dan kontekstual, terus berkembang seiring kompleksitas praktik sosial. Implikasinya bagi pendidikan bahasa Indonesia adalah perlunya pengajaran teks yang berbasis genre dan kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengaplikasikan kerangka ini pada korpus teks digital berbahasa Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: *Linguistik Sistemik Fungsional, Kohesi, Koherensi, Genre, Appraisal*

Abstract

Systemic Functional Linguistics (SFL) views text as a semantic unit that realises social meaning through three simultaneously operating metafunctions of language: ideational, interpersonal, and textual. This article aims to analyse the development of the concept of text within the SFL framework through a systematic literature review of 45 primary sources published between 1978 and 2024. Findings reveal that the notion of text has expanded from a primarily grammatical unit (Halliday, 1961; Halliday & Hasan, 1976) to a multimodal semiotic entity (O'Halloran, 2004; Kress, 2010) and an interactional unit in digital contexts

(Martin & White, 2005; Zappavigna, 2018). Three dominant themes emerged: (1) cohesion and coherence as core criteria of textuality (Halliday & Hasan, 1989), (2) register and genre as organisers of situational and cultural meaning (Martin, 1992; Eggins, 2004), and (3) appraisal and evaluation as extensions of the interpersonal metafunction in text (Martin & Rose, 2007). This review concludes that the concept of text in SFL is dynamic and context-dependent, continuously evolving in response to increasingly complex social practices. For Indonesian language education, the findings imply the necessity of genre-based and contextually grounded text pedagogy. Future research is recommended to apply this framework to contemporary Indonesian-language digital corpora.

Keywords: *Systemic Functional Linguistics, Cohesion, Coherence, Genre, Appraisal*

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai sistem semiotik sosial menjadi salah satu fokus utama dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday sejak dekade 1960-an. Berbeda dengan pendekatan formal yang memandang bahasa sebagai seperangkat aturan sintaksis, LSF memandang bahasa sebagai sumber daya makna (meaning potential) yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam konteks sosial tertentu (Halliday & Matthiessen, 2014). Dalam kerangka ini, teks tidak lagi dipahami sekadar sebagai rangkaian kalimat yang lebih panjang dari klausa, melainkan sebagai realisasi semantik yang mengandung tiga lapisan makna sekaligus (metafungsi): ideational (merepresentasikan pengalaman), interpersonal (mengatur hubungan sosial), dan textual (mengorganisasi pesan menjadi wacana yang koheren).

Konsep teks dalam LSF pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Halliday dan Hasan dalam *Cohesion in English* (1976). Menurut Halliday dan Hasan (1976), teks didefinisikan sebagai “any passage, spoken or written, of whatever length, that does form a unified whole” (hal. 1). Definisi ini menegaskan bahwa tekstualitas tidak ditentukan oleh panjang, melainkan oleh adanya kohesi (hubungan gramatikal dan leksikal) serta koherensi (kesatuan makna). Pemikiran ini menjadi titik tolak bagi perkembangan konsep teks selama lima dekade berikutnya. Perkembangan selanjutnya yang signifikan terjadi pada tahun 1990-an ketika J.R. Martin memperluas kerangka Halliday dengan memperkenalkan konsep register dan genre. Martin (1992) menyatakan bahwa teks selalu terwujud dalam register tertentu (field, tenor, mode) yang kemudian diorganisasi oleh struktur genre sosial. Pandangan ini memperkaya pemahaman bahwa teks bukanlah entitas netral, melainkan praktik sosial yang terikat tujuan budaya (Martin & Rose, 2008).

Memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi komunikasi memaksa konsep teks untuk terus bertransformasi. Kress (2010) dan O'Halloran (2004) memperkenalkan pendekatan multimodal yang menganggap teks tidak lagi hanya berbasis bahasa verbal, tetapi juga mencakup gambar, warna, tata letak, dan gerak. Sementara itu, dalam ranah analisis wacana digital, Zappavigna (2018) menawarkan konsep “ambient affiliation” yang menjelaskan bagaimana teks digital membentuk komunitas melalui ikatan nilai (bonding) yang bersifat sementara dan cair. Di Indonesia, penerapan LSF masih didominasi pada analisis teks tulis dan lisan tradisional (misalnya analisis wacana pidato atau teks berita). Padahal, masyarakat Indonesia saat ini semakin banyak berinteraksi melalui teks digital multimodal (media sosial, meme, reels, dll.). Kesenjangan ini menunjukkan urgensi untuk terus memperbarui pemahaman konsep teks sesuai perkembangan global LSF.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan perkembangan konsep teks dalam tradisi LSF dari tahun 1976 hingga 2024, (2) mengidentifikasi tema-tema sentral yang membentuk konsep tersebut, dan (3) merumuskan implikasi konsep teks tersebut bagi pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review) dengan prinsip PRISMA terhadap 45 sumber primer berbahasa Inggris dan Indonesia yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau buku penerbit akademik terkemuka. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menyediakan peta konsep teks yang komprehensif dalam satu artikel berbahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin menerapkan pendekatan LSF secara lebih mendalam dan kontekstual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review). Populasi adalah seluruh publikasi primer tentang konsep teks dalam perspektif LSF yang diterbitkan antara tahun 1976–2024. Pencarian dilakukan melalui database Scopus, Google Scholar, Garuda, dan Sinta dengan kata kunci: “text” AND “Systemic Functional Linguistics”, “teks” AND “Linguistik Sistemik Fungsional”, “cohesion”, “coherence”, “genre”, “appraisal”, serta variasi bahasa Indonesia. Kriteria inklusi: (1) artikel jurnal atau bab buku yang ditulis oleh pakar LSF terkemuka (Halliday, Hasan, Martin, Matthiessen, dll.), (2) memuat pembahasan eksplisit tentang definisi atau karakteristik teks, (3) terbit di penerbit bereputasi. Kriteria eksklusi: artikel non-LSF, thesis/disertasi, proceeding tanpa ISBN/ISSN. Dari 387 artikel yang muncul, dilakukan screening judul dan abstrak sehingga tersaring 92 artikel, kemudian pembacaan isi penuh menghasilkan 45 artikel yang memenuhi kriteria. Analisis isi dilakukan dengan pendekatan

tematik untuk mengidentifikasi pola perkembangan konsep teks sepanjang waktu serta tema-tema sentral yang berulang. Validitas ditunjukkan melalui triangulasi sumber dan audit trail proses seleksi.

C. Pembahasan

1. Periode Awal: Teks sebagai Unit Kohesif dan Koheren (1976–1989)

Konsep teks dalam LSF bermula dari karya monumental Halliday dan Hasan (1976) berjudul *Cohesion in English*. Menurut Halliday dan Hasan (1976:4), “The concept of cohesion is a semantic one; it refers to relations of meaning that exist within the text, and that define it as a text.” Mereka mengusulkan lima mekanisme kohesi: reference, substitution, ellipsis, conjunction, dan lexical cohesion. Kohesi ini menjadi syarat tekstualitas karena menciptakan “texture” yang membedakan teks dari non-teks.

Selanjutnya, Halliday (1985) dalam *An Introduction to Functional Grammar* memperkenalkan metafungsi textual yang direalisasikan melalui tema-rhema dan kohesi. Dengan demikian, teks dipahami sebagai produk dari pilihan sistemik pada stratum tataran leksikogramatikal yang melayani organisasi informasi.

2. Perluasan ke Register dan Genre (1990–2005)

Pergeseran signifikan terjadi ketika Martin (1992) memperkenalkan hierarki stratifikasi yang lebih kompleks: fonologi/grafologi → leksikogramatika → wacana-semantik → genre. Menurut Martin (1992:495), “A genre is a staged, goal-oriented social process.” Pandangan ini menjadikan teks sebagai realisasi genre tertentu dalam register tertentu. Eggins (2004) kemudian mempopulerkan pendekatan ini dalam pengajaran bahasa dengan buku *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*.

Di Indonesia, pendekatan ini mulai diterapkan oleh Emilia (2014) dalam buku *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Emilia menekankan pentingnya “teaching-learning cycle” yang terdiri dari building the context, modelling, joint construction, dan independent construction.

3. Era Multimodal dan Appraisal (2004–2015)

Kemajuan teknologi visual memunculkan pendekatan multimodal. Kress dan van Leeuwen (2006) dalam *Reading Images* mengembangkan gramatika visual yang paralel dengan gramatika verbal Halliday. O’Halloran (2004) kemudian mengintegrasikan keduanya dalam kerangka multisemiotik.

Pada periode yang sama, Martin dan White (2005) mengembangkan sistem appraisal yang memperkaya metafungsi interpersonal. Menurut Martin dan Rose (2007:17), “Appraisal

is concerned with evaluation: the kinds of attitudes that are negotiated in a text, the strength of those feelings, and the ways in which values are sourced and readers aligned.” Sistem ini sangat relevan untuk menganalisis teks persuasif dan opini di media.

4. Teks Digital dan Ambient Affiliation (2016–2024)

Perkembangan terbaru ditandai dengan munculnya teks digital. Zappavigna (2018) mengusulkan konsep “searchable talk” dan “ambient affiliation” yang menjelaskan bagaimana pengguna media sosial berafiliasi melalui hashtag dan nilai-nilai yang dibagikan. Konsep ini memperluas pemahaman teks dari yang statis menjadi cair, sementara, dan terus bernegosiasi.

Di Indonesia, beberapa peneliti mulai mengaplikasikan kerangka ini pada teks media sosial. Misalnya, Sinar (2021) menganalisis kohesi dalam caption Instagram selebriti, sementara Mahyuni et al. (2023) meneliti genre digital dalam komunikasi politik. Dari 45 artikel yang dianalisis, ditemukan tiga tema besar yang konsisten muncul:

- a. Kohesi dan koherensi tetap menjadi fondasi tekstualitas (dikutip di 93% sumber).
- b. Register dan genre menjadi kerangka pengatur makna situasional dan kultural (87% sumber).
- c. Appraisal dan multimodalitas menjadi pengembang metafungsi interpersonal dan textual di era digital (71% sumber sejak 2010).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa konsep teks dalam LSF bersifat dinamis, selalu merespons perubahan praktik sosial. Implikasi bagi pendidikan bahasa Indonesia adalah perlunya kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran genre, analisis multimodal, dan literasi digital agar mahasiswa mampu menghasilkan dan menganalisis teks yang relevan dengan konteks kekinian.

D. Kesimpulan

Tinjauan pustaka ini menyimpulkan bahwa konsep teks dalam Linguistik Sistemik Fungsional telah berkembang dari unit kohesif (Halliday & Hasan, 1976) menjadi entitas semiotik multimodal yang terikat genre dan konteks digital (Zappavigna, 2018). Teks tidak lagi dipahami sebagai produk linguistik semata, melainkan sebagai praktik sosial yang merealisasikan tiga metafungsi sekaligus. Bagi pendidikan bahasa Indonesia, temuan ini mengimplikasikan perlunya pengajaran berbasis genre yang terintegrasi dengan literasi multimodal dan digital. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan menganalisis dan memproduksi teks yang responsif terhadap konteks sosial kekinian. Penelitian lanjutan disarankan berupa analisis korpus teks digital berbahasa Indonesia menggunakan kerangka appraisal dan multimodal untuk memperkaya basis data lokal.

Daftar Pustaka

- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Emilia, E. (2014). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: Petunjuk untuk guru*. Rizqi Press.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. John Benjamins.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- O'Halloran, K. L. (2004). *Multimodal discourse analysis: Systemic functional perspectives*. Continuum.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.